

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam persaingan dunia usaha yang semakin meningkat ini setiap perusahaan akan saling berkompetisi agar terlihat baik dari pesaingnya, salah satunya dilakukan dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan haruslah menyajikan informasi yang wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Hal tersebut penting agar kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi.

Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB), ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010). Auditor independen juga sering disebut sebagai akuntan publik.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan

lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Elfarini, 2007).

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Elfarini, 2007).

Sebagai negara berkembang, menggalakan pembangunan nasional secara intensif merupakan kunci utama bagi Indonesia agar mampu bertahan dalam menghadapi sengitnya persaingan global yang ada. Salah satu penopang utama dalam pembangunan nasional adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut Zarkasyi 2008, BUMN berperan sebagai pelaku utama dalam perekonomian nasional dimana hampir setiap warga negara membutuhkan hasil produksi dari BUMN.

Menurut UU No.19 Tahun 2003, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara

langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Untuk mewujudkan *good corporate governance* di dalam BUMN, maka diperlukan adanya komponen monitoring struktur pengendalian intern dimana salah satu ekonominya adalah audit internal. Dalam UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN pada Bab IV dijelaskan bahwa setiap BUMN dibentuk satuan pengawas intern yang merupakan aparat pengawas intern perusahaan yang dipimpin oleh seorang kepala dan bertanggung jawab kepada direktur utama. SPI tersebut bertanggung jawab atas pelaksanaan pemeriksaan internal atas operasional dan keuangan perusahaan, menilai pengendalian yang ada serta pengelolaan dan pelaksanaannya pada perusahaan, memberikan saran-saran atas perbaikannya, dan monitor tindak lanjut atas hasil pemeriksaan yang telah dilaporkan. (Zarkasyi, 2008)

Standar Profesi Audit Internal mendefinisikan audit internal adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi serta memberikan hasil yang berkualitas. Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya, melalui pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas pengendalian resiko, pengendalian, dan proses *governance*. (Firnanti, 2013)

Dalam melakukan audit terkadang auditor menemui kendala dalam proses pelaksanaannya yaitu adanya rasa kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, dan pertimbangan manusia yang terlalu menonjol. Selain itu, masalah lain yang dihadapi dalam peningkatan kualitas auditor adalah bagaimana meningkatkan sikap atau perilaku, kemampuan aparat pengawasan dalam melaksanakan pemeriksaan

sehingga pengawasan yang dilaksanakan dapat berjalan secara wajar, efektif dan efisien. (Fachrunnisa, 2009)

Kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut.

De Angelo dalam Kusharyati (2003 ) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan kompetensi auditor. Sementara itu AAA Financial Accounting Commite (2000) dalam Christiawan (2003:82) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit (Elfarini, 2007).

Fenomena yang terjadi pada tahun 2016 kualitas audit yang masih belum baik terjadi pada salah satu BUMN. Ketidakmampuan bagian audit internal PT.Pertamina Energy Trading Ltd (Petral) dalam menemukan temuan-temuan yang menyebabkan biaya tinggi (*high cost*) sebagai indikator utama terjadinya ketidak optimalan manajemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Kinerja audit internal PT Pertamina Energy Trading Ltd (Petral) diperparah dengan kegagalan memeriksa kerugian negara selama masa periode kegiatan 2012-2015. Hal ini disinyalir selain memang profesionalisme auditor internal di perusahaan menurun,

belum lagi tekanan untuk selalu membuat kondisi keuangan seolah baik-baik saja dari para pemegang kepentingan semakin menyudutkan kinerja auditor internal, karena menyikapi pernyataan dari Anggota Komisi VII DPR RI, Kurtubi yang mempertanyakan kredibilitas dari auditor dalam perusahaan yang merupakan anak dari PT. Pertamina (Persero) karena apabila dilihat dari fenomena diatas sudah seharusnya fungsi audit internal dapat menemukan kerugian-kerugian akibat dari penyimpangan-penyimpangan yang telah dilakukan. (Narasumber: Trio Sulistiowati)

Hasil audit tersebut dilaporkan dalam laporan audit. Dengan kemampuan professional auditor tersebut, laporan audit yang dihasilkan pun akan berkualitas. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Salah satu standar perilaku dan pedoman bagi seluruh auditor internal yaitu kompetensi. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor internal dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Selain itu, auditor internal harus menjalani pelatihan teknis yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum auditor internal harus secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Auditor internal

harus mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan. (Amalia Dewi Rosalina)

Pengalaman juga akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil adalah merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim, 2007:16).

Standar perilaku dan pedoman auditor internal yang lainnya yaitu independensi. Independensi menurut Mulyadi (2010) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independensi sikap yang diharapkan dari seseorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. (Dewi, 2012)

Kemudian standar perilaku dan pedoman auditor internal yang lainnya yaitu objektivitas. Sebagaimana yang diatur dalam PERMENPAN Nomor

PER/05/M.PAN/03/2008 prinsip-prinsip perilaku yang berlaku bagi auditor salah satunya objektivitas. Objektivitas diperlukan agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit. Standar Audit APIP dalam PERMENPAN Nomor PER/05/M.PAN/03/2008, dipergunakan sebagai acuan bagi seluruh auditor dalam melaksanakan audit. Standar umum dalam standar APIP menyebutkan bahwa, dalam semua hal yang berkaitan dengan audit, APIP harus independen dan para auditornya harus objektif dalam pelaksanaan tugasnya.

Semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat obyektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya (Sukriah dkk, 2009). Dalam Pernyataan Etika Profesi Akuntan Indonesia Nomor 1 menjelaskan objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa/pelayanan auditor. Objektivitas merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi yang lain.

Adapun penelitian tentang pengaruh kompetensi, independensi dan motivasi terhadap kualitas audit yang dilakukan M Luthfi Setiadi (2016) di perusahaan Telkom Indonesia yang menyatakan bahwa kompetensi, independensi dan motivasi berpengaruh positif signifikan parsial maupun simultan. Sedangkan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan objektivitas terhadap kualitas audit yang dilakukan Heri Juandi (2015) di PT LEN Kota Bandung yang menyatakan bahwa independensi dan objektivitas berpengaruh positif signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan antara peneliti yang dilakukan oleh M luthfi (2016) yaitu variabel X3 (Motivasi) dan melakukan penelitian pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk, sedangkan dengan penelitian Juandi (2015) yaitu berbeda dalam variabel X1 (Kompetensi) dan melakukan penelitian pada PT.Len Industri. Penulis ingin mencoba menguji pengaruh kompetensi, independensi, serta objektivitas auditor internal terhadap kualitas audit pada unit internal audit di PT Kereta Api Indonesia (Persero). Pemilihan unit penelitian ini dilakukan karena kualitas audit sangat dibutuhkan karena dengan kualitas audit yang tinggi, maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan terhadap hasil audit atas laporan keuangan.

Melihat pentingnya Kompetensi, Independensi dan Objektivitas Auditor Internal pada BUMN seorang auditor internal harus senantiasa meningkatkan dan mempertahankan kompetensi, independensi, dan objektivitas sebagai auditor internal. Namun Kompetensi yang dimiliki auditor internal pada BUMN dalam bidang audit internal masih kurang. Hal tersebut terlihat dari data Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II (2011: 256) atas SPI di BUMN menunjukkan bahwa Auditor Internal masih kesulitan dalam menemukan temuan-temuan yang berkenaan dengan terjadinya penyimpangan dan dalam penyelesaian temuan berlarut-larut. Hal ini menunjukkan bahwa Kompetensi Auditor Internal pada BUMN masih harus terus ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero))”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kompetensi auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
2. Bagaimana independensi auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
3. Bagaimana objektivitas auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
4. Bagaimana kualitas audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
5. Seberapa besar pengaruh kompetensi audit internal terhadap kualitas audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
6. Seberapa besar pengaruh independensi audit internal terhadap kualitas audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
7. Seberapa besar pengaruh objektivitas audit internal terhadap kualitas audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)

8. Seberapa besar pengaruh kompetensi, independensi, dan objektivitas auditor internal terhadap kualitas audit secara simultan pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kompetensi, independensi dan motivasi auditor terhadap kualitas audit.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
2. Untuk mengetahui independensi auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
3. Untuk mengetahui objektivitas auditor internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
4. Untuk mengetahui kualitas audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
5. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
6. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)

7. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
8. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh kompetensi, independensi dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) secara simultan

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas topik yang berkaitan dengan penelitian ini, adapun pada objek yang cakupannya lebih luas dari disiplin ilmu yang diteliti.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

###### **a. Bagi Penulis**

Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan objektivitas seorang audit internal terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Selain itu, penulis juga dapat mengetahui sebenarnya penerapan teori yang didapat dari perkuliahan dengan praktik yang ada dilapangan.

###### **b. Bagi Perusahaan**

Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan perusahaan dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya. Penelitian

ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi auditor internal sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan sarana informasi bagi para pembaca yang akan mengadakan penelitian mengenai bidang yang sama.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada Unit Auditor Internal PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 1 Babakan Ciamis, Sumur Bandung. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli 2017 sampai dengan selesai.